

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancha Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi dengan periode pengumpulan data mulai dari 31 Juli - 8 Agustus 2020. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Komereng Km. 105 Desa Gunung Batu Kecamatan Cempaka Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Tahun 2020, siswa Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi berjumlah 84 siswa, dengan rincian 17 siswa kelas X, 17 siswa kelas XI, 25 siswa kelas XII.1, 25 siswa kelas XII.2. Sekolah ini mempunyai 7 ruang kelas termasuk Mts, 1 ruang guru dan kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang mushola dan 2 ruang wc.

Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Departemen Agama sangat diperlukan keberadaannya dalam mencetak insan yang memiliki akhlak dan kepribadian yang islami. Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi adalah salah satu Lembaga Swasta Pendidikan Agama yang berada di wilayah perbatasan antara Desa Gunung Batu dan Sukabumi yang masih memiliki Akreditasi C dan menginduk di Madrasah Aliyah Negeri Gumawang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Perubahan paradigma baru dalam sistem pendidikan membawa dampak positif bagi lembaga pendidikan khususnya di Madrasah-madrasah, dampak itu antara lain tersedianya berbagai fasilitas dan sarana yang memadai yang bisa memerikan perubahan kepada siswa dalam hal pendidikan terkhususnya dalam bidang agama islami yang membuat masyarakat sadar akan pentingnya sebuah pendidikan yang berkarakter islami dengan bekal kepercayaan yang besar dari masyarakat itu sendiri. Teknologi dan dan informasi yang

cepat dalam menyikapi kondisi dan fenomena di atas maka lahirlah Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur**

##### **Visi**

Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, unggul dalam bidang Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang berlandaskan Iman dan Taqwa.

##### **Misi**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional
- 2) Melaksanakan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu, baik keilmuan, keislaman, maupun kebangsaan, serta memberikan pendidikan keteladanan sebagai bentuk penanaman akhlakul karimah.
- 3) Membudayakan dan menciptakan lingkungan yang bersih, indah, tertib, aman, rindang, nyaman dengan suasana kekeluargaan yang islami.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan ekstrakurikuler seni, keterampilan, olahraga, pramuka, serta pendidikan ekstrakurikuler keislaman.

#### **4.1.3 Struktur Kepemimpinan Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu SukaBumi**

- 1) Ketua Yayasan : Drs. Suparmin
- 2) Kepala Madrasah : Eka Nurhidayah, S.Pd.I,.M.pd
- 3) W. Bid. M. Mutu : Wenison, S.Pd.I,.MM
- 4) W. Bid. Kurikulum : Rusmiati, S.Pd.I
- 5) W. Bid Saprass : Hasanuddin, S.Kom
- 6) W. Bid Humas : Yeni Suri, S.E

- 7) W. Bid Kesiswaan: Aas Salma Kasturi,S,Pd
- 8) KA. Tenaga Adm : Rahmat, s.Pd.I
- 9) Koordinator BK : Meta Padila Putri, S.Pd.I

## **4.2 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum penelitian. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu persiapan administrasi dan persiapan alat ukur.

### **4.2.1 Persiapan Administrasi**

Persiapan administrasi yang telah dilakukan berupa pengurusan surat izin penelitian yang telah dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor: B-463/Un.09/IX/PP.09/07/2020 pada tanggal 14 Juli 2020 yang di ajukan kepada Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi.

### **4.2.2 Persiapan Alat Ukur**

Persiapan yang dilakukan penelliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur penelitian yang telah disesuaikan dan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Schneiders (1960) dimana aspek tersebut adalah: *recognition, participation, social approval, altruism, dan conformity*. Kemudian dari aspek tersebut didapatkan 50 aitem yang terdiri dari 25 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*. Sedangkan skala kematangan emosi menggunakan alat ukur penelitian yang telah disesuaikan dan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Walgito (2004) yaitu: penerimaan diri sendiri dan orang lain, tidak impulsive, memiliki kontrol emosi yang baik, berpikir objektif, tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi. Kemudian dari aspek tersebut didapatkan 50 aitem yang terdiri dari 25 aitem *favorable* dan 25 aitem *unfavorable*.

### 4.2.3 Uji Coba Alat Ukur

Setelah instrument penelitian disusun, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba alat ukur (*try out*) dengan dua alat ukur yaitu, skala penyesuaian sosial dan skala kematangan emosi. Dalam proses *try out ini*, peneliti melakukan dua kali *tryout* karena batas waktu tertentu dari sekolah tersebut. Dimana pada uji pertama, dilakukan pada tanggal 8 Juli - 17 Juli 2020, kemudian peneliti melakukan uji coba selanjutnya pada tanggal 22 Juli - 29 Juli 2020 lalu didapatkan 78 aitem yang valid dari 100 butir pernyataan yang dijadikan alat ukur dalam penelitian di sekolah tersebut. Peneliti melakukan uji coba alat ukur kepada subjek sebanyak 84 siswa MAN Gumawang OKU Timur dimana sekolah ini tempat MA YPGS OKU Timur menginduk, pengambilan data dalam bentuk google form yang dilakukan dengan membagikan link kemudian subjek *tryout* diminta untuk mengisi skala tersebut.

### 4.2.4 Uji Validitas Skala Penyesuaian Sosial

Dalam uji validitas yang dilakukan untuk mengetahui beberapa aitem valid dan aitem tidak valid. Dilakukan uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item Total Correlation* dengan aturan bila nilai signifikansi  $< 0,30$  maka item dinyatakan tidak valid, tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,30$  maka item dinyatakan valid. Tetapi jika item belum mencukupi, bias menurunkan sedikit kriteria mislanya menjadi 0,25. Berikut blueprint hasil dari *try out* uji validitas skala penyesuaian sosial.

**Tabel 5**  
**Blueprint Hasil *Tryout* Skala Penyesuaian Sosial**

No	Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
1	<i>Recognition</i>	Mampu menerima keadaan diri	1,11,2 1,31,4 1.	<b>6*</b> ,16, <b>26*</b> ,3 <b>6,46*</b> .	10

		dan hak orang lain			
2	<i>Participan</i>	Mampu berpartisipasi dan memelihara persahabatan	7,17,2 7,37,4 7.	2,12,2 2,32,4 2.	10
3	<i>Social approval</i>	Memiliki rasa minat dan simpati	<b>3*</b> ,13, 23,33, 43.	8,18,2 8, <b>38*</b> , 48.	10
4	<i>Altruism</i>	Memiliki sikap rendah hati dan tidak egois	9,19, <b>2</b> <b>9*</b> ,39, 49.	4,14,2 4,34,4 4.	10
5.	<i>Conformity</i>	Menghormati dan mentaati norma yang berlaku	5,15,2 5,35, <b>4</b> <b>5*</b> .	10,20, 30,40, 50.	10
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>25</b>	<b>50</b>

Keterangan : (\*) tidak valid (gugur)

Berdasarkan analisis data, aitem gugur berjumlah 7 item dan butir aitem yang valid berjumlah 43 item. Berikut ini adalah sebaran aitem valid yang digunakan dalam penelitian dengan nomor yang acak kemudian penelitian buat ke nomor yang berurutan (1-47):

**Tabel 6**  
**Blueprint Skala Penyesuaian Sosial Setelah Uji Coba**  
**(Untuk Penelitian)**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>F</b>	<b>U</b>	<b>Jumlah</b>
1	<i>Recognition</i>	Mampu menerima keadaan diri dan hak orang lain	1 (1),11(9),21(19),31(27),41(36).	16(14),36(32).	7
2	<i>Participan</i>	Mampu berpartisipasi dan memelihara persahabatan	7(5),17(15),27(24),37(33),47(40)	2(2),12(10),22(20),32(28),42(37)	10
3	<i>Social approval</i>	Memiliki rasa minat dan simpati	13(11),23(21),33(29),43(38).	8(6),18(16),28(25),48(41).	8
4	<i>Altruism</i>	Memiliki sikap rendah hati dan tidak egois	9(7),19(17),39(34),49(42).	4(3),14(12),24(22),34(30),44(39)	9
5.	<i>Conformity</i>	Menghormati dan mentaati norma yang berlaku	5(4),15(13),25(23),35(31).	10(8),20(18),30(26),40(35),50(43).	9
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>21</b>	<b>43</b>

Keterangan ( ): Penomoran Baru

#### 4.2.5 Uji Validitas Skala Kematangan Emosi

Dalam uji validitas yang dilakukan untuk mengetahui beberapa aitem valid dan aitem tidak valid. Dilakukan uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item Total Correlation* dengan aturan bila nilai signifikansi  $< 0,30$  maka item dinyatakan tidak valid, tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,30$  maka item dinyatakan valid. Tetapi jika item belum mencukupi, bisa menurunkan sedikit kriteria mislanya menjadi 0,25. Berikut blueprint hasil dari *try out* uji validitas skala kematangan emosi.

**Tabel 7**

**Hasil *Tryout* Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	Indikator	<i>F</i>	<i>U</i>	Jumlah
1	Penerimaan diri sendiri dengan orang lain	Mampu meneima keadaan diri dan orang lain	1,11, 21, <b>31</b> *,41.	<b>6,16</b> *,26, <b>36,46</b> *.	10
2	Tidak <i>Implusive</i>	Dapat mengatur pikiran secara baik	7,17, <b>27*</b> , 37,47 .	2,12, <b>22*</b> , <b>32*</b> , <b>42*</b> .	10
3	Kontrol emosi	Mampu menontrol emosi dalam keadaann marah	3,13, 23,33 ,43.	8,18, <b>28*</b> , <b>38,48</b> *.	10
4	Berpikir objektif	Bersifat sabar, pengertian dan berpikir secara	9,19, 29,39 ,49.	<b>4,14</b> *, <b>24</b> *, <b>34</b>	10

		realitas		*,44.	
5.	Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi	Memiliki tanggung jawab dan dapat mandiri	5,15, 25,35 ,45.	<b>10*</b> , 20, <b>30</b> *,40, <b>50*</b> .	10
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>25</b>	<b>50</b>

Keterangan : (\*) tidak valid (gugur)

Berdasarkan analisis data, aitem gugur berjumlah 15 item dan butir aitem yang valid berjumlah 35 item. Berikut ini adalah sebaran aitem valid yang digunakan dalam penelitian dengan nomor yang acak kemudian penelitian buat ke nomor yang berurutan (1-35):

**Tabel 8**  
**Blueprint Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba**  
**(Untuk Penelitian)**

No	Aspek	Indikator	<i>F</i>	<i>U</i>	Jumlah
1	Penerimaan diri sendiri dengan orang lain	Mampu menerima keadaan diri dan(orang lain	1(1), 11(10),21(18),41(30)	6(6), 26(21),36(25).	7
2	Tidak <i>Implusive</i>	Dapat mengatur pikiran secara baik	7(7), 17(14),37(26),47(34)	2(2), 12(11).	6

3	Kontrol emosi	Mampu menontrol emosi dalam keadaann marah	3(3), 13(12), ,23(19), 3(23), ,43(31).	8(8), 18(15), ,38(27).	8
4	Berpikir objektif	Bersifat sabar, pengertian dan berpikir secara realitas	9(9), 19(16), ,29(22), 3(28), ,49(35).	4(4), 44(32).	7
5.	Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi	Memiliki tanggung jawab dan dapat mandiri	5(5), 15(13), ,25(20), 3(24), ,45(33).	20(17), ,40(29).	7
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>	<b>12</b>	<b>35</b>

Keterangan ( ): Penomoran Baru

#### 4.2.6 Reliabilitas Skala

Hasil dari nilai reliabilitas uji coba skala penyesuaian sosial sebelum aitem gugur dikeluarkan sebesar 0,900 nilai pada *alpha cronbach*. Selanjutnya, setelah aitem gugur dikeluarkan nilai sebesar 0,919. Sedangkan hasil dari nilai reliabilitas uji coba skala kematangan emosi sebelum aitem gugur dikeluarkan sebesar 0,818 nilai pada *alpha cronbach*. Selanjutnya, setelah aitem gugur dikeluarkan nilai sebesar 0,922. Dengan menggunakan analisis

*alpha cronbach*, suatu alat ukur dikatakan reliabel ketika memenuhi batas minimum skor *alpha cronbach* 0,6. artinya, skor reliabilitas alat ukur yang kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan skor reliabilitas 0,7 dapat diterima, dan dianggap baik bila mencapai skor reliabilitas 0,8. sehingga dapat dikatakan bahwa skor reliabilitas mendekati angka 1, maka semakin baik dan tinggi skor reliabilitas alat ukur yang digunakan (Alhamdu, 2017).

### **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

- a) Setelah proposal penelitian disetujui oleh penguji, peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian sesuai judul skripsi kepada Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- b) Pelaksanaan penelitian dalam pengambilan data dilakukan mulai tanggal 31 Juli - 06 Agustus 2020, peneliti mendatangi Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi sesuai dengan surat izin penelitian.
- c) Setelah izin penelitian disetujui oleh pihak sekolah, peneliti memasuki kelas satu persatu. Penelitian ini melalui kuesioner *online* menggunakan *google form*, yang menggunakan skala likert berupa skala penyesuaian sosial terdiri dari 43 aitem dan skala kematangan emosi terdiri dari 35 aitem jadi total keseluruhan aitem sebanyak 78 aitem.
- d) Peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai maksud dan tujuan peneliti kepada responden penelitian. Bila responden setuju untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian selanjutnya diberikan lembar persetujuan penelitian.
- e) Setelah mendapatkan persetujuan dari responden peneliti memberikan kuesioner pada responden kemudian memberikan penjelasan tentang cara

pengisian kuesioner dan diminta untuk memilih jawaban sesuai poin yang ada.

- f) Pengisian kuesioner dilakukan dengan cara mendampingi responden dengan membacakan dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh responden.
- g) Kuesioner yang telah diisi secara lengkap selanjutnya diserahkan kepada peneliti.

#### 4.4 Hasil Penelitian

##### 4.4.1 Kategorisasi Variabel Penelitian

Hasil data penelitian maka dapat diuraikan kategorisasi dari kedua variabel. Dalam penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian pada tabel berikut ini:

**Tabel 9**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor X Deskripsi Data Penelitian			
	X Min	X Max	Mean	Standar Deviasi
Penyesuaian Sosial	43	172	131,8	12,48
Kematangan Emosi	35	140	102,1	8,39

Pada tabel di atas terlihat skor empirik variabel penyesuaian sosial dan kematangan emosi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi kedua variabel penelitian tersebut. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan presentase kedua variabel dengan rumus kategorisasi sebagai berikut (Azwar, 2015).

Rendah :  $X < (\mu - 1,0 \sigma)$

Sedang :  $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Tinggi :  $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$

Keterangan

$\mu$  : Mean

$\sigma$  : Standar Deviasi

Kemudian hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 10**  
**Kategorisasi Skor Skala Penyesuaian Sosial**

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 119$	Rendah	14	17%
$119 \leq X < 144$	Sedang	58	69%
$144 \leq X$	Tinggi	12	14%
<b>Total</b>		<b>84</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel penyesuaian sosial dapat disimpulkan bahwa terdapat 17% siswa memiliki penyesuaian sosial yang rendah, lalu sebanyak 69% siswa memiliki penyesuaian sosial yang sedang dan sebanyak 14% siswa memiliki penyesuaian sosial yang tinggi.

**Tabel 11**  
**Kategorisasi Skor Skala Kematangan Emosi**

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 94$	Rendah	14	17%
$94 \leq X < 110$	Sedang	54	64%
$110 \leq X$	Tinggi	16	19%
<b>Total</b>		<b>84</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kematangan emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat 17% siswa memiliki kematangan emosi yang rendah, sebanyak 64% siswa

memiliki kematangan emosi yang sedang, dan sebanyak 19% siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi.

#### 4.4.2 Uji Asumsi

Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis regresi sederhana (*simple regression*) dengan menggunakan bantuan program *24 for windows* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

##### 4.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian dalam uji normalitas data menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Penelitian berdistribusi normal atau tidak jika nilai  $p > 0,05$  maka dikatakan data berdistribusi normal, namun sebaliknya jika nilai  $p \leq 0,05$  maka data dinyatakan tidak normal (Purnomo, 2016). Hasil uji normalitas terhadap penyesuaian sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12**  
**Deskripsi Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Penyesuaian sosial	0,058	Normal
Kematangan emosi	0,200	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel penyesuaian sosial sebesar 0,058 dan hasil nilai signifikansi pada variabel kematangan emosi sebesar

0,200. Selanjutnya, data variabel penyesuaian sosial  $p = 0,058 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel penyesuaian sosial ini normal. Selain itu ada variabel kematangan emosi  $p = 0,200 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel kematangan emosi ini normal.

#### 4.4.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis dengan menggunakan korelasi pearson dan regresi linier. Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk mengetahui apakah dua variable secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas ini dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan test for linierity pada taraf signifikansi 0.05. Bila nilai pada *Deviation From Linierity*  $> 0,05$  maka kedua variable dinyatakan mempunyai hubungan yang linier serta apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka kedua variable dianggap mempunyai hubungan tidak linier (Alhamdu, 2016). Hasil uji linieritas antara kedua variable tersebut dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 13**  
**Deskripsi Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F	Signifikansi	Keterangan
<i>Linearity</i>	67,278	0,000	Linier
<i>Deviation From Linierity</i>	0,789	0,741	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada *Deviation From Linierity* adalah 0,741 maka dapat diartikan nilai signifikan lebihh besar dari 0,05. Jadi, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa antara penyesuaian sosial dan kematangan emosi mempunyai hubungan yang linier yakni ( $0,741 > 0,05$ ). Dengan begitu, asumsi linieritas terpenuhi.

#### 4.4.2.3 Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis ini dimaksudkan untuk menguji ada atau tidak nya hubungan antara variabel X (Kematangan Emosi) terhadap variabel Y (Penyesuaian Sosial). perhitungan statistik menggunakan analisis *regresi* sederhana (*simple regression*) dengan menggunakan bantuan program *SPSS 24 for windows*. Hasil uji hipotesis antara kedua variable tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14**  
**Hasil Tabel Model Summary**

<b>Model Summary</b>				
<b>Model</b>	<b>r</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.685 <sup>a</sup>	.469	.463	9.145

- a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi  
b. Dependent Variabel: Penyesuaian Sosial

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Pada kolom di atas korelasi pearson r (0,685) yang menunjukkan tingkat hubungan yang tinggi antara variabel kematangan emosi dan penyesuaian sosial.
- b. Pada R Square (0,469) menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi mempunyai pengaruh terhadap variabel penyesuaian sosial sebesar 46,9% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 14.1**  
**Hasil Tabel Anova**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	6058.611	1	6058.611	72.447	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6857.532	82	83.628		
	Total	12916.143	83			

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

b. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi

Berdasarkan table ANOVA Menjelaskan uji kelinieran:

- a. F hitung (72,447) > F tabel (3,107) , maka Ho ditolak. Artinya bahwa ada hubungan linier antara variabel penyesuaian sosial dan kematangan emosi
- b. Nilai signifikasi (0,000) < (0,05), maka Ho ditolak. Jadi ada hubungan linier antara penyesuaian sosial dan kematangan emosi

**Table 14.2**  
**Hasil Tabel Frekuensi Regresi Sederhana**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
<b>Model</b>		<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>
		<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>		
1	(Constant)	27.728	12.266		2.260	.026
	KE	1.019	.120	.685	8.512	.000

Keterangan tabel Coefficients uji koefisien :

- a.  $T$  hitung (8,512) >  $t$  tabel (2,010) maka  $H_0$  ditolak, artinya dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi signifikan.
- b. Nilai signifikansi (0,000) < (0,05) maka  $H_0$  ditolak jadi koefisien regresi signifikan.
- c. Model persamaan regresi linier yang dibentuk :  

$$Y = 27.728 + 1.019 X$$

**Tabel 15**  
**Deskripsi Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	r	Sig (p)	Keterangan
Kematangan Emosi >< Penyesuaian Sosial	0,685	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil dari analisa di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Deskripsi hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa hubungan atau nilai koefisien korelasi antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial terbilang yakni 0,685
- b. Nilai signifikan dari tabel didapatkan 0,000 yakni ( $p < 0,05$ ) maka ( $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ). Artinya, hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur.

#### **4.2 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa MA Yayasan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur. Setelah melakukan penelitian pada siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur dengan subjek yang digunakan seluruh siswa kelas X, XI dan XII yang berjumlah 84 siswa. Maka hipotesis yang diajukan

peneliti terbukti dan didapatkan hasil penelitian yakni "ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa MA Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur. Kematangan emosi siswa yang baik sangat mempengaruhi penyesuaian sosialnya kemudian siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang baik dipengaruhi oleh kematangan emosi yang baik pula, kematangan emosi juga memiliki peranan yang sangat penting bagi penyesuaian sosial siswa dilingkungannya siswa dapat dikatakan berhasil dalam penyesuaian sosialnya ketika siswa tersebut mampu menyeraskan hubungan dirinya dengan lingkungan dan mampu diterima dengan baik dilingkungan manapun. Hal ini sangat didukung oleh hasil penelitian pada taraf signifikan yaitu ( $0,000 < 0,05$ ) menggunakan perhitungan statistik dengan analisis *regresi* sederhana (*simple regression*) dengan menggunakan bantuan program *SPSS 24 for windows* yang menyatakan bahwa variabel kematangan emosi dan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang sangat signifikan.

Hal ini selaras dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah kematangan emosi, Schneiders (1960). Ketika seorang remaja yang belum matang emosinya maka akan cenderung sulit dalam menyesuaikan diri dilingkungannya dikarenakan emosi mereka yang tidak stabil, Menurut Schneiders (1960) penyesuaian yang baik adalah penyesuaian yang memiliki adanya pengetahuan dan pandangan terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki objektivitas dan penerimaan sosial, pengendalian diri dan perkembangan diri yang baik, memiliki tujuan dan arah yang jelas, memiliki sudut pandang, penilaian dan pandangan hidup yang lebih baik, memiliki rasa humor, bertanggung jawab, pandai jika di ajak bekerja sama dan memenuhi minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar dalam melakukan pekerjaan dan bermain, serta memiliki orientasi yang memadai adanya realitas sosial sedangkan Menurut Walgito (2004) individu yang memiliki

kematangan emosi adalah individu yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga bisa berpikir secara matang dan baik dalam merespons emosional di waktu yang tepat.

Dari hasil kategorisasi, kedua variabel memiliki kategori yang hampir sama yakni kategori sedang berkisar 69% untuk penyesuaian sosial dan 64% untuk kematangan emosi dan dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh yang besar terhadap kedua variabel tersebut yang terdiri dari penyesuaian sosial dan kematangan emosi. Selain itu presentase yang tidak jauh berbeda antara penyesuaian sosial dan kematangan emosi dapat diketahui bahwa penyesuaian sosial memang sangat berkaitan dengan kematangan emosi pada siswa, Selain itu dapat diartikan juga bahwa kematangan emosi sangat dibutuhkan bagi terwujudnya penyesuaian sosial yang baik. Hal ini juga serupa didapati oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahmoudi (2012) dengan judul "*emotional maturity and adjustment level of collage student*". Penelitian ini dilakukan di mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Yasouj. Berdasarkan hasil perhitungan 0,78 dengan nilai signifikan ( $0,000 < 0,05$ ) Menunjukkan hasil korelasi yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian sosial.

Kemudian ada penelitian yang serupa Djalali dan kolega (2014) "hubungan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial". Analisis data menggunakan analisis regresi dengan hasil menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial ( $F = 37,310$  pada  $p = 0,000$ ), kemudian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial ( $t = 5,715$  pada  $p = 0,000$ ) dan percaya diri yang mempunyai hubungan positif dengan penyesuaian sosial ( $t = 2,053$  pada  $p = 0,043$ ) maka dapat dikatakan bahwa semakin

tinggi kematangan emosi dan kepercayaan diri seseorang semakin tinggi juga penyesuaian sosial. Jain & kolega (2014) dengan judul "*Emotional Maturity And Adjustment Of Senior Secondary School Students*" yang mendapatkan hasil siswa sekolah swasta dan pemerintah memiliki tingkat penyesuaian yang sama dan kematangan emosional sementara anak laki-laki dan perempuan juga memiliki kematangan emosional yang sebanding dan tingkat penyesuaian kemudian penelitian selanjutnya Naik (2014) judul "*Effect of Parenting on Emotional and Social Maturity among Adolescents*" bahwa Pola asuh orang tua yang sukses menumbuhkan psikologis penyesuaian dan kematangan emosi yang baik, membantu remaja berhasil di sekolah, mendorong rasa ingin tahu tentang dunia, dan memotivasi anak-anak untuk berprestasi artinya pola asuh orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses psikologis anak.

Pada pengertian penyesuaian sosial sebelumnya menurut Schneiders (1960) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai "*the scapacity to react efectively and wholesomely to social realities, situation and relation*". Artinya penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi dan realitas sosial. Susanto (2015) penyesuaian sosial merupakan proses individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan hubungan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Hurlock (1980) mengatakan bahwa anak yang berpenyesuaian baik memiliki semacam harmoni dalam, artinya mereka merasa puas dengan dirinya. Setiap individu mengalami suatu pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara psikis. Perkembangan ini tergantung pada beberapa faktor, terutama faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang merupakan hal yang paling penting dalam proses pembentukan penyesuaian sosial dan kematangan emosi setiap individu di lingkungan masyarakat. Menurut Gerungan (2010) setiap individu

juga harus memiliki hubungan yang baik dilingkungannya yang bisa menuntun setiap individu dalam mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa hidup tanpa manusia lain di dunia ini artinya setiap manusia saling bergantung untuk proses tumbuh dan berkembang satu sama lain. Dalam hubungan individu dengan manusia lainnya, hal utama yang perlu dilihat adalah bagaimana akibat dari hubungan yang terjadi dan reaksi apa yang ditimbulkan sehingga menyebabkan tindakan seseorang menjadi lebih luas, yang mengakibatkan atau memberikan dampak yang baik atau bahkan sebaliknya karena manusia mempunyai hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain yaitu masyarakat dan suasana alam sekelilingnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menanggapi objek berdasarkan situasi tertentu sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat diterima dengan baik dilingkungan tersebut.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel penyesuaian sosial dari 84 sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 siswa atau 17% siswa memiliki penyesuaian sosial yang rendah, lalu sebanyak 58 siswa atau 69% siswa memiliki penyesuaian sosial yang sedang dan sebanyak 12 siswa 14% siswa memiliki penyesuaian sosial yang tinggi pada siswa Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi. Maka disimpulkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi berada pada taraf sedang.

Ketika seseorang telah melakukan penyesuaian sosial berarti ia telah menjalin hubungan persaudaraan, persahabatan dan tali silaturahmi sebagai *Ulu-albab* (orang berakal). Kita ketahui, Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan sekalipun manusia yang terlahir kembar kedunia ini untuk saling mengenal satu sama lain nantinya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah *Al-Hujuraat:13* sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*" (Al-Hujuraat: 13).

Semua derajat manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku ini dan itu. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semuanya juga diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah. Jadi, tidak wajar seorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku atau warna kulitnya tetapi antara jenis kelamin mereka. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang admpaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, (Shihab, 2001). Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan tidak boleh dijadikan suatu permasalahan dan perbedaan dijadikan sebagai ajang untuk saling mengenal dan menjalin tali silaturahmi lebih baik. Semua derajat manusia sama tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, agar senantiasa menjaga tali silaturahmi antar sesama untuk saling kenal mengenal supaya mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Menurut Luella Cole (dalam Jahja, 2011) yang mengklasifikasikannya tujuan tugas perkembangan remaja ke dalam sembilan kategori salah satunya, yaitu: kematangan

emosional. Al-Mighwar (2011) mengatakan batasan usia remaja akhir antara 17 - 21 tahun bagi wanita dan pria 18-21 tahun diantara perbatasan inilah terjadi penyempurnaan pertumbuhan fisik laki-laki dan wanita yang menunjukkan kestabilan emosi salah satunya dalam menentukan pergaulan, bukti kematangan emosi adalah mereka dapat menilai suatu secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi. Kematangan emosi (*emotional maturity*) adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional; dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas (Chaplin, 2006). Dengan adanya kematangan emosi yang baik remaja memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial dimanapun tempat tinggal remaja tersebut berada karena penyesuaian sosial yang baik itu dipengaruhi oleh kematangan emosi yang baik pula dan kematangan emosi yang baik akan mudah dalam mempengaruhi penyesuaian sosial siswa tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu proses untuk mencapai tingkat emosi yang sehat sehingga individu tersebut dapat mengendalikan emosinya dan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kematangan emosi dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 siswa atau 17% siswa memiliki kematangan emosi yang rendah, sebanyak 54 siswa atau 64% siswa memiliki kematangan emosi yang sedang, dan sebanyak 16 siswa 19% siswa memiliki kematangan emosi yang tinggi pada siswa Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi. Maka disimpulkan bahwa kematangan emosi pada siswa Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi berada pada taraf sedang.

Menurut Susanto (2018) kematangan emosi merupakan hal yang esensial pada tingkat usia manapun artinya seseorang mampu memberikan kemampuan respons emosional secara tepat walaupun dalam situasi yang berbeda dan kemampuan untuk

lebih mengendalikan diri. Kemudian menurut Sarwono (2003) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap repons keadaan pada diri seseorang seperti warna efektif baik pada tingkat dangkal maupun tingkat luas. Kematangan emosi itu kestabilan emosi sehingga respons emosi yang terjadi semakin berkurang sehingga dapat menerima suatu peristiwa yang terjadi dengan tenang (Suwendra, 2017). Kematangan emosi (*emotional maturity*) adalah suatu kondisi dimana seseorang mencapai tingkat kedewasaan dan orang yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan emosi yang tidak pantas sebelum berada di tempat yang tepat (Chaplin, 2006).

Dalam ayat-ayat Al-Quran mengurai makna emosi sebagai gambaran kondisi marah, sedih, senang, bahagia, kecewa atau dalam keadaan lainnya. Rasulullah juga pernah mengingatkan umatnya jangan sampai emosi yang mengambil alih dirimu, dan jika emosi tidak di kendalikan dan di kontrol dengan baik maka dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti dalam surah Ali-Imran:134, sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 134).

Orang-orang yang menahan amarahnya akibat faktor apapun yang memancing kemarahan dan memaafkan orang tersebut, dan sangat terpuji orang yang mampu berbuat baik terhadap orang yang telah berbuat salah terhadapnya, karena Allah mencintai, melimpahkan rahmat-Nya tiada henti kepada orang yang berbuat kebaikan (Tafsir Kemenag, 2003). Berdasarkan ayat dan tafsir di atas maka dapat disimpulkan

bahwa Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan salah satunya adalah orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Di ayat ini diberikan tuntutan terperinci dan lebih jelas lagi yang diperlombakan itu ialah kesukaan memberi orang kaya ataupun miskin kita semua pasti memiliki jiwa dermawan. kemudian yaitu pandai menahan amarah tetapi bukan tidak ada marah, karena orang yang tidak ada rasa marahnya melihat yang salah adalah orang yang tidak berperasaan dan yang dimaksud disini ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah dan ini merupakan tingkat dasar dalam menahan amarah. Kemudian naik setingkat lagi, yaitu memberi maaf dan menahan amarah, memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya pada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu (Tafsir Hamka, 2003). Dapat diambil kesimpulan bahwa menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain adalah kedua hal yang tidak bisa di pisahkan, kesanggupan mengendalikan diri ketika marah memang sangat sulit di lakukan tetapi selalu ingatlah Allah dalam setiap apapun yang hendak kita lakukan, amarah merupakan api dan cara memadamkan api dengan air yaitu berwudhu'.

Berdasarkan hasil penelitian yang di atas maka dapat kesimpulan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur. Sehingga hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Gunung Batu Sukabumi (YPGS) OKU Timur terbukti dan dapat diterima.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan secara online oleh karena itu dibutuhkan akses jaringan dan kuota yang sangat memadai supaya pengisian bisa berjalan dengan lancar.

2. Sedikit sulit meminta responden untuk mengisi skala secara online, beberapa responden sering mengabaikan link yang dibagikan peneliti.
3. Jumlah aitem yang digunakan *Try out* cukup banyak, sehingga membuat siswa merasa lelah dan bosan.